

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN MELALUI MEDIA KANTIN KEJUJURAN
DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH SEMARANG

Fitria Martanti

f.martanti@gmail.comDosen Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang**ABSTRACT**

Educational institutions both formal, informal and informal are basically not only obliged to improve academic quality, but also responsible in shaping the character of learners. Pesantren as an Islamic education institution obviously has a big share in building the next generation of the nation. The next generation of the quality of the nation is shown by the increase in knowledge and the change of attitude and good personality. Good personality one of them can be seen from the honest nature owned by the students who study in boarding school. Cafeteria as a place to buy a goods needs students and students basically not only as a place for students or students to eat or drink it, but more than that because students and students who are directly in contact with the canteen, the canteen is a medium that is appropriate to Train someone honesty. This research is a participatory action research. Research subjects that researchers carefully is the students of boarding school Al-Hikmah Semarang. Implementation of research carried out through the stages of planning, implementation, observation and reflection. The research results obtained is the cultivation of honesty values through the media canteen honesty in boarding school Al-Hikmah Semarang effective implemented. This is based on the results of research conducted on cycle I and cycle II. In cycle I can be seen that the santri honesty reaches 99% and in the second cycle the honesty of the santri reaches 100%. Constraints faced in the cultivation of values of honesty that is associated with some students are still awkward with the sale system in the canteen honesty, there are some santri who do not know the currency and difficult to determine the honesty of each santri.

Keywords: Honesty, Media, Honesty Cafeteria

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan baik formal, non formal maupun informal pada dasarnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Mutu akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan

menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter¹.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia merupakan jenis pendidikan khas di Indonesia yang tidak diragukan lagi kualitasnya dalam memberikan andil dan

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.5

peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren dengan corak dan ciri khasnya telah berjasa dalam melahirkan lapisan generasi terdidik umat Islam di berbagai pelosok tanah air².

Secara paedagogis pesantren lebih dikenal dengan lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Fungsi pesantren dalam hal ini berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri, mengandung makna sebagai usaha untuk membangun atau membentuk pribadi, warga negara dan bangsa³. Pesantren pada dasarnya secara tidak langsung bisa dikategorikan sebagai *prototype factual* yang menjadi nalar bagi lahir dan terbentuknya tradisi berikut institusi Islam yang merupakan kebudayaan asli yang dimiliki masyarakat muslim Indonesia⁴.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam jelas memiliki andil yang besar dalam membangun generasi penerus bangsa. Adapun generasi penerus bangsa

yang berkualitas ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam pengetahuan maupun adanya perubahan sikap dan kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik salah satunya dapat dilihat dari sifat jujur yang dimiliki oleh para santri yang belajar di pondok pesantren.

Kantin merupakan tempat atau sarana yang digunakan di lingkungan organisasi atau instansi atau sekolah yang menyediakan makanan dan minuman. Kantin juga dapat diartikan sebagai usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya. Kantin merupakan salah satu bentuk fasilitas umum yang keberadaannya selain sebagai tempat yang keberadaannya selain sebagai tempat untuk menjual makanan dan minuman juga sebagai tempat bertemunya segala macam masyarakat⁵.

Kantin pada dasarnya tidak hanya sebagai tempat siswa atau seseorang untuk makan atau minum saja, tetapi lebih dari itu karena siswa maupun santri yang secara langsung banyak bersinggungan dengan kantin, maka kantin merupakan media yang cukup tepat untuk melatih kejujuran seseorang. Kantin yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran jelas berbeda dengan kebanyakan kantin yang

² Ali Suryadharma, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizontal Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 2-3

³ Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40

⁴ Abdurrahman Saleh dkk, *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Binbaga Islam, Depag RI, 1999), hlm. 6

⁵ Depkes RI tahun 2003

ada. Kantin yang digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran merupakan kantin kejujuran yang dikelola dengan sengaja untuk melihat dan menanamkan nilai-nilai kejujuran bagi siswa atau santri.

Nilai-nilai kejujuran bagi seorang santri merupakan suatu hal yang perlu untuk ditekankan. Hal ini karena santri yang belajar di pondok pesantren jelas mempelajari ilmu agama dalam porsi yang jauh lebih banyak daripada ilmu pengetahuan secara umum, sehingga nilai kejujuran harus senantiasa ditanamkan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan media kantin kejujuran.

Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan salah satu pondok yang berada di Kota Semarang. Proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren Al-Hikmah pada dasarnya lebih menekankan pada pembelajaran teori agama yang cukup banyak, hanya saja dalam penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter santri terutama tentang nilai-nilai kejujuran hanya ditekankan secara teoritis saja. Dengan demikian perlu adanya media secara langsung untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran bagi para santri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan

penanaman nilai-nilai kejujuran pada santri melalui media kantin kejujuran di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai kejujuran pada santri melalui media kantin kejujuran di pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang?
2. Bagaimana kendala penanaman nilai-nilai kejujuran pada santri melalui media kantin kejujuran di pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai kejujuran pada santri melalui media kantin kejujuran di pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang
2. Mengetahui kendala penanaman nilai-nilai kejujuran pada santri melalui media kantin kejujuran di pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang

A. Kajian Tentang Kantin Kejujuran

Kantin adalah tempat menjual minuman dan makanan⁶. Kantin juga dapat

⁶ Djalinus Syah, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,

diartikan sebagai ruang tempat menjual makanan dan minuman (di sekolah, di kantor, di asrama, dan lain-lain)⁷. Kantin biasanya digunakan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan siswa maupun orang-orang yang berada di sekitar kantin. Kantin merupakan salah satu unit usaha yang mencari keuntungan, sehingga laba atau keuntungan yang besar menjadi prioritas utamanya. Kantin kejujuran jelas berbeda dengan kantin biasa, hal ini karena kantin kejujuran ditujukan untuk menanamkan nilai kejujuran bagi siapa saja yang membeli di kantin tersebut. Dengan demikian prioritas utama kantin kejujuran adalah untuk menanamkan nilai kejujuran bagi para pembelinya.

Kantin kejujuran pondok pesantren adalah kantin yang didirikan di lingkungan pondok pesantren. Kantin kejujuran tersebut, menjual segala kebutuhan penghuni pondok, dalam hal ini bagi para santri maupun para pengelola pondok yang berupa makanan kecil, minuman maupun kitab-kitab dan buku-buku yang diperlukan oleh para santri.

Hal yang membedakan kantin biasa

dengan kantin kejujuran terletak pada prioritas utama didirikannya kantin dan cara penjualan di kantin. Kantin biasa didirikan untuk memperoleh laba sebanyak - banyaknya, dan cara menjual yang dilakukan adalah dengan penjualan secara langsung. Pembeli biasanya dilayani oleh penjual yang menjajakan dagangannya. Adapun pada kantin kejujuran prioritas utamanya semata-mata tidak untuk mencari laba, tetapi untuk melihat dan menanamkan kejujuran bagi para pembeli. Kantin kejujuran umumnya tidak ditunggui oleh penjual atau tidak ada yang menjaga dalam kantin, sehingga pembeli tinggal mengambil sendiri barang yang akan dibeli. Makanan, minuman dan barang-barang lain biasanya dipajang di kantin, sehingga pembeli yang akan membeli tinggal mengambilnya sendiri. Dalam kantin kejujuran biasanya disediakan kotak uang yang berguna menampung pembayaran dari pembeli yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pembeli akan mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin kejujuran, kesadaran pembeli sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi.

Untuk mengetahui perbedaan dari kantin biasa atau konvensional dan kantin

1993), hlm.89

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 502

kejujuran adalah letak proses bertransaksi. Kantin konvensional atau kantin pada umumnya di jaga oleh penjual yang berfungsi untuk melayani para pembeli. Sedangkan kantin kejujuran tidak ada yang melayani, jadi kantin yang memprioritaskan kejujuran ini hanya menyediakan tempat pembayaran, dan pembeli melakukan transaksi sendiri.

Kantin kejujuran tidak dapat disamakan dengan kantin biasa. Kantin biasa dapat digolongkan sebagai usaha bisnis makanan dengan tujuan mendapat keuntungan. Sedangkan kantin kejujuran merupakan alat untuk mendidik siswa maupun santri tentang nilai-nilai kejujuran. Karenanya dalam segala segi baik dasar pembuatan, rencana pengembangan, serta pembuatan tolok ukur keberhasilan dan evaluasi terhadap kantin kejujuran seharusnya dipakai prinsip-prinsip evaluasi terhadap alat pendidikan. Tujuan kantin kejujuran adalah pendidikan (bukan sekedar mengajarkan) nilai. Melalui kantin kejujuran, anak bukan hendak belajar tentang prinsip ekonomi yaitu kalau rugi artinya usaha harus tutup.

B. Definisi Kejujuran

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan selalu mengikuti

peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati.⁸

Jujur atau kejujuran bisa berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hatinya. Jujur berarti menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati⁹. Pada hakikatnya kejujuran ditandai oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya hak dan kewajiban, serta adanya rasa takut terhadap dosa kepada Tuhan.

Kejujuran biasanya hanya ditekankan pada pelajaran teori saja tanpa dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kejujuran seseorang dapat diawali dengan mempelajari segala hal yang mengenai jujur dan kejujuran. Kejujuran agaknya memang lebih mudah secara teori tetapi akan sulit bila dipraktekkan secara langsung. Dengan demikian perlu media yang tepat untuk melatih kejujuran seseorang, salah satunya dapat dilakukan dengan media kantin kejujuran.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 479

⁹ Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 139

Dalam perspektif Islam, pada dasarnya telah diajarkan oleh Nabi Muhammad tentang berbuat jujur. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad yang berarti:

Rasulullah Saw bersabda: “Berpeganglah kamu dengan kejujuran karena kejujuran itu membawa kebajikan. Dan sesungguhnya kebajikan itu membawa (orang jujur) ke surga. Seseorang yang senantiasa dan berusaha untuk berbuat jujur, Allah akan mencatatnya sebagai orang yang sangat jujur. Hindarilah perbuatan dusta, karena perbuatan dusta itu membawa kepada kejahatan. Dan kejahatan akan membawa pendusta ke neraka. Seorang yang senantiasa dan terus berdusta, maka Allah akan mencatatnya sebagai seorang pendusta.”(HR Al-Bukhari).¹⁰

Hadits tersebut secara nyata mengajarkan tentang berlaku jujur dalam kehidupan. Hadits tersebut juga menjelaskan tentang dampak berbuat jujur yakni akan membawa seseorang untuk selalu berbuat baik dan tentunya akan mendapatkan jalan kemudahan untuk masuk surga. Hadits tersebut juga menjelaskan keharusan untuk meninggalkan perbuatan dusta dan menjelaskan pula dampaknya. Perbuatan

dusta akan selalu membawa kepada kejahatan, sementara kejahatan akan membawa seseorang ke neraka.

Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat jujur, hal ini karena kejujuran memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan karakter yang baik. Pada dasarnya kejujuran dan kedustaan, kedua-duanya dapat diusahakan oleh seseorang. Bila seseorang selalu berbuat jujur dan berusaha untuk jujur maka akan dicatat oleh Allah menjadi orang yang jujur. Begitu juga sebaliknya, bila seseorang berbuat dusta dan berkeinginan untuk dusta maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. Jadi jujur dan dusta bukan merupakan takdir dari Allah Swt, melainkan merupakan sikap yang bisa dilatih dan dibentuk melalui suatu proses pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena,¹¹ sehingga kejujuran seseorang bisa dilatih melalui proses pendidikan. Dalam agama Islam sikap seperti inilah yang dinamakan *shiddiq*. Dengan demikian jujur merupakan sikap yang bernilai tak terhingga.

¹⁰ Moh.Matsna,MA, *Qur'an Hadits Madrasah Aliyahkelas dua*, (Jakarta: PT Karya Toha, 2003), hlm. 123

¹¹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 2

C. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan jenis penelitian tindakan partisipatori (*participatory action research*). Penelitian tindakan pada dasarnya merupakan penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan¹². *Action research* tersebut merupakan “bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti dengan mekanisme gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus

kegiatan.¹³ Adapun penerapan media kantin kejujuran ini akan dilakukan melalui rangkaian pra siklus, hingga pada siklus yang dirasa dapat ditentukan simpulan dalam penelitian ini.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang peneliti teliti adalah pondok pesantren Al-Hikmah Semarang. Hal ini karena didasarkan pada alasan belum diterapkannya penanaman nilai-nilai kejujuran secara langsung. Pondok Pesantren Al-Hikmah berada di daerah Bangetayu Kulon, kecamatan Genuk Semarang.

Adapun kegiatan penelitian yang telah peneliti lakukan dimulai dari bulan September hingga Desember 2016. Kegiatan awal yang peneliti lakukan adalah melihat kejujuran para santri yang dapat dilihat dari hasil penjualan kantin kejujuran. Pada awal pelaksanaan memang terdapat ketidaksinkronan antara hasil penjualan dan catatan barang yang ada. Adapun rekapitulasi penjualan dibantu oleh pengelola pondok pesantren Al-Hikmah yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Berdasarkan laporan rekapitulasi penjualan dapat diketahui bahwa kejujuran santri pondok pesantren Al-Hikmah dapat diamati secara langsung dari rekapitulasi laporan penjualan setiap bulannya.

¹² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.90

¹³ Arikunto, hlm.91

c. Pelaksanaan penelitian

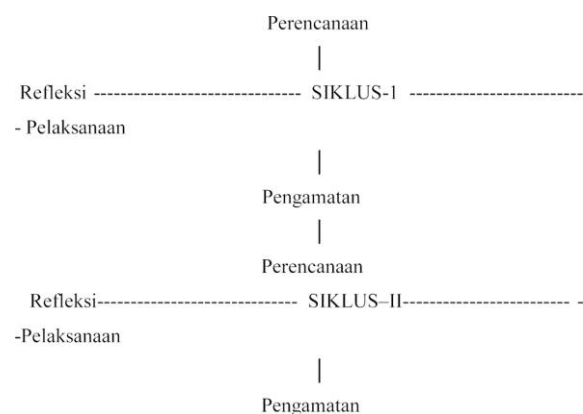
Pelaksanaan penelitian ini peneliti lakukan dengan mengkaji acuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Adapun pelaksanaan penelitian dapat dilihat secara rinci berikut ini:

1. Menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan, yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan partisipatori, maka peneliti ikut secara langsung dalam memberikan tindakan. Pada tahap ini peneliti menentukan jenis kebutuhan untuk penyediaan kantin seperti etalase, meja dan MMT. Kebutuhan santri juga peneliti observasi secara langsung yakni mulai makanan ringan, buku-buku, alat tulis dan kitab-kitab yang digunakan untuk belajar para santri. Adapun penyelenggaraan kantin selain peneliti amati secara langsung juga dibantu oleh pengelola pondok pesantren.
2. Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan penelitian. Dalam tahap ini peneliti secara langsung terlibat

dalam penggunaan media kantin kejujuran dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran bagi para santri. Pelaksanaan kantin kejujuran dimulai dari bulan September hingga bulan Desember 2016.

Pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan orang yang melakukan tindakan secara langsung. Pengamatan peneliti lakukan dengan melihat hasil penjualan dan catatan barang yang keluar setiap minggunya.

3. Refleksi, atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Dalam kegiatan refleksi ini dilihat bagaimana hasil yang diperoleh peneliti dalam melakukan tindakan. Berdasarkan hasil tindakan yang peneliti peroleh, maka dalam pelaksanaan tindakan peneliti lakukan sebanyak dua siklus agar dapat diperoleh hasil sesuai harapan peneliti. Adapun proses tindakan ini dapat digambarkan dalam model tindakan berikut ini:



d. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kantin kejujuran yang peneliti terapkan di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang merupakan media yang peneliti buat selain untuk melihat kejujuran para santri juga digunakan untuk menanamkan kejujuran bagi para santri. Nilai-nilai kejujuran tentunya akan tertanam dalam diri pribadi setiap santri bila menyadari bahwa apa yang dilakukan sepenuhnya diawasi dan dicatat oleh malaikat utusan Allah Swt. Meskipun kantin kejujuran tidak ada yang mengawasi atau yang melayani pembeli, akan tetapi bila nilai kejujuran telah tertanam dengan baik, maka apapun bentuk transaksinya, diawasi atau tidak akan tetap dilakukan dengan mendasarkan pada nilai kejujuran.

Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang diawali dari beberapa tahap. Yakni dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan jenis kebutuhan untuk penyediaan kantin seperti etalase, meja dan MMT. Berdasarkan hasil observasi awal tentang kebutuhan prioritas yang dibutuhkan para santri, maka peneliti menentukan bahwa barang-barang yang dijual di kantin kejujuran pondok pesantren Al-Hikmah Semarang merupakan barang kebutuhan utama dan kebutuhan pendamping bagi para

santri. Adapun kebutuhan utama para santri digunakan untuk pemenuhan belajar para santri, yakni berupa kitab-kitab, buku-buku dan alat tulis yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kebutuhan pendamping bagi para santri yang sering dibutuhkan adalah barang-barang seperti makanan, adapun makanan yang peneliti pilih adalah makanan ringan yang tidak cepat basi yakni berupa snack-snack yang memiliki ketahanan yang lebih lama bila dibandingkan dengan makanan-makanan yang berupa kue-kue basah.

Kebutuhan yang dipilih untuk diujikan dalam kantin kejujuran adalah barang-barang yang menurut hasil observasi merupakan barang yang dibutuhkan dan digemari oleh para santri. Adapun dalam penentuan barang-barang yang akan diujikan di kantin kejujuran selain melalui observasi secara langsung, juga dibantu oleh pengelola pondok pesantren. Adapun dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Adapun dalam proses tindakan yang peneliti lakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siklus I

Pelaksanaan siklus I diawali dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan siklus I diawali pada bulan September 2016. Dalam tahap pelaksanaan ini dilihat perkembangan kantin sesuai dengan hasil penjualan yang

diperoleh yang dibandingkan dengan modal awal kantin. Dalam tahap pelaksanaan, perkembangan hasil penjualan dilihat setiap minggu dan dibuat rekapan setiap bulannya. Adapun berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat antusiasme para santri untuk membeli barang-barang di kantin kejujuran. Dalam siklus I ini dapat dilihat dari laporan hasil penjualan kantin yang dibandingkan dengan estimasi penjualan yang direncanakan. Adapun berdasarkan hasil laporan keuangan dapat dilihat bahwa antara laba yang diharapkan dengan pemasukkan kantin dapat dilihat bahwa pada siklus I tingkat kejujuran para santri sebesar 99%.

Berdasarkan laporan penjualan selama satu bulan dan harapan laba sebesar 1% maka dapat dilihat bahwa estimasi jumlah pendapatan sebenarnya dapat dihitung sebesar Rp 500.000, dengan demikian terdapat selisih nominal antara barang yang terjual dan estimasi jumlah pendapatan yang semestinya. Berdasarkan hasil perhitungan pada penjualan yang dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum para santri yang membeli di kantin kejujuran memiliki kejujuran yang cukup tinggi, yakni mencapai 99%. Dengan hasil tersebut tentunya dapat memberikan gambaran bahwa para santri memiliki kejujuran yang dapat dilihat dari hasil perhitungan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan awal, peneliti

melihat bahwa secara umum para santri memiliki antusiasme yang tinggi dalam membeli barang-barang kebutuhan belajar di kantin kejujuran. Pada awalnya memang banyak anak yang merasa canggung terutama ketika harus mengambil dan membayar sendiri barang dibeli. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kebanyakan santri yang belum mengenal mata uang dengan baik merasa kesulitan dalam mengambil kembalian secara mandiri. Dalam siklus I pada dasarnya sudah dapat terlihat bahwa dengan adanya kantin kejujuran telah mampu menanamkan kejujuran pada para santri, akan tetapi untuk lebih memantapkan hasil penelitian maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II diawali dari perencanaan dengan mendasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Adapun tahap pelaksanaan dilakukan dengan melihat aktivitas jual beli yang dilakukan para santri dan dilihat pula dari hasil penjualan pada bulan Oktober hingga bulan November. Dalam tahap pelaksanaan ini dilihat perkembangan kantin sesuai dengan hasil penjualan yang diperoleh yang dibandingkan dengan modal awal kantin. Dalam tahap pelaksanaan, perkembangan hasil penjualan dilihat setiap minggu dan

dibuat rekapan setiap bulannya. Adapun berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat antusiasme para santri untuk membeli barang-barang di kantin kejujuran. Dalam siklus II ini dapat dilihat dari laporan hasil penjualan kantin yang dibandingkan dengan estimasi penjualan yang direncanakan. Adapun berdasarkan hasil laporan keuangan dapat dilihat bahwa antara laba yang diharapkan dengan pemasukkan kantin dapat dilihat bahwa pada siklus II tingkat kejujuran para santri sebesar 100%. Berdasarkan laporan penjualan selama satu bulan dan harapan laba sebesar 1% maka dapat dilihat bahwa antara nominal barang yang terjual dan estimasi jumlah pendapatan yang semestinya tidak ada selisihnya. Berdasarkan laporan tersebut maka dapat diketahui kejujuran santri yang membeli di kantin kejujuran dapat diketahui sebesar 100%.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa seluruh santri pondok pesantren Al-Hikmah Semarang memiliki kejujuran yang sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penjualan dan estimasi keuntungan yang diharapkan mencapai angka 100%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa melalui kantin kejujuran dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Semarang.

Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang berjalan sesuai dengan harapan peneliti, bahkan melebihi ekspektasi yang sebelumnya peneliti perkirakan. Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus ke II dapat terlihat bahwa santri pondok pesantren Al-Hikmah Semarang memiliki kejujuran yang sangat tinggi, meskipun demikian memang terdapat kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran ini. Adapun kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian santri masih canggung dengan sistem penjualan di kantin kejujuran

Kantin kejujuran memberikan kebebasan bagi semua pembeli untuk mengambil sendiri kebutuhan yang akan dibeli dan membayar maupun mengambil uang kembalian sendiri. Dapat dilihat bahwa pada awal dibuka kantin ini, sebagian santri ada yang merasa canggung karena belum terbiasa untuk membeli secara mandiri. Sebelum didirikan kantin kejujuran, biasanya santri membeli secara langsung di warung-warung kecil yang berada di

lingkungan luar pondok pesantren. Santri sudah terbiasa membeli dengan dilayani oleh pembeli karena merasa lebih mudah tidak harus memilih-memilih barang mana yang akan dibeli maupun membayar secara mandiri.

- b. Terdapat sebagian santri yang belum mengenal mata uang

Pembeli di kantin kejujuran dapat dilihat tidak semuanya mengenal mata uang dengan baik, sehingga untuk membeli barang masih ada yang bingung untuk melihat harga masing-masing item barang. Selain kesulitan melihat harga barang juga kesulitan untuk menentukan kembalian yang harus diambil sendiri. Pada sistem pembayaran secara langsung juga memiliki kesulitan bila tidak terdapat uang kembalian yang ada di kotak pembayaran, banyak yang tidak jadi membeli barang. Dengan sistem seperti ini juga menyebabkan adanya kekecewaan sebagian santri bila sudah memilih barang yang diperlukan tetapi harus mengurungkan niatnya untuk membeli karena tidak ada uang kembalian yang ada di kotak pembayaran. Sebagian santri juga ada yang memilih membeli di warung-warung lain karena tidak harus repot menghitung berapa jumlah barang yang dibeli atau berapa kembalian yang harus diambilnya sendiri.

- c. Sulit menentukan tingkat kejujuran masing-masing santri

Pada siklus I dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil perhitungan terdapat 1% siswa yang terindikasi tidak jujur, akan tetapi dalam menentukan santri yang jujur maupun yang tidak jujur juga sulit karena tidak ada yang mengawasi secara langsung dan hanya mendasarkan pada perhitungan estimasi penjualan dan laba yang diharapkan. Karena sulit menentukan tingkat kejujuran santri, maka dalam prakteknya juga akan sulit untuk memberikan pengertian maupun pembelajaran bagi santri yang tidak jujur tersebut. Pembeli pada kantin kejujuran juga tidak hanya para santri, tetapi juga terdapat masyarakat sekitar pondok yang membeli, dengan demikian akan sulit menentukan mana pembeli yang jujur atau yang tidak jujur karena pembeli tidak hanya dari kalangan penghuni pondok saja. Meskipun kantin kejujuran ini didirikan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tetapi laba juga menjadi indikator penting untuk mengembangkan kantin menjadi lebih berkembang lagi.

- d. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan tindakan

yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai kejujuran melalui media kantin kejujuran di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang efektif dilaksanakan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus ke II. Pada siklus I dapat dilihat bahwa kejujuran santri mencapai 99 % dan pada siklus yang ke II kejujuran para santri mencapai 100%
2. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai kejujuran yakni berkaitan dengan sebagian santri masih canggung dengan sistem penjualan di kantin kejujuran, terdapat sebagian santri yang belum mengenal mata uang dan sulit menentukan kejujuran masing-masing santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Abdurrahman Saleh dkk, *Pedoman Riw ayati Hadisyah, Pola Pengembangan Kantin pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Binbaga Islam, Depag RI, 1999
- Ali Suryadharma, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizontal Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2013
- Arikunto, Suharsismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: CV. Ramadhani, 1991
- Depkes RI tahun 2003
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014
- Djalinus Syah, *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993
- Hardiyanto, *Kantin Kejujuran Sebagai media Pembelajaran Aqidah Akhlaq Studi Kasus di SMKN 4*, Surakarta, Surakarta: UMS, 2010
- Moh. Matsna, MA, *Qur'an Hadits Madrasah Aliyah kelas dua*, Jakarta: PT Karya Toha, 2003